MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

Vol. 24 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN FRAKTUR FEMUR PASCA OPERASI DENGAN PENERAPAN IMAJINASI TERBIMBING UNTUK MENGATASI NYERI AKUT DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Tris Feltin Sau[1]*, I Made Rio Dwijayanto[2]

[1,2] Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia,
e-mail*: trisfeltin4@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kondisi pada pasien pasca operasi fraktur femur biasanya ada keluhan nyeri. Apabila pasca operasi tidak segera diatasi atau ditangani sehinga dapat menyebabkan penundaan dalam proses rehabilitasi dan perpanjangan masa rawat inap. Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur femur pasca operasi dengan penerapan imajinasi terbimbing untuk mengatasi nyeri akut di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Metode: Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek peneliti berjumlah lima pasien pasca operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut dan dilakukan intervensi dilakukan 2 kali sehari pada pagi dan malam dengan durasi tiap sesi 10–20 menit. Hasil Penelitian: pasien Tn. A mengalami penurunan nyeri dari 7/10 menjadi 4/10, dengan pasien merasa lebih tenang setelah sesi imajinasi terbimbing selama 10 menit. Tn. M (Hari ke-2) melaporkan penurunan nyeri dari 7/10 menjadi 4/10 setelah mengikuti sesi imajinasi terbimbing selama 15 menit, dan merasa nyaman. Tn. J (Hari ke-3) yang awalnya memiliki nyeri 6/10 pada kaki kiri, mengalami penurunan nyeri menjadi 3/10 setelah terapi selama 15 menit dan melaporkan tidur lebih nyenyak. Tn. M (Hari ke-4) mengalami penurunan nyeri dari 6/10 menjadi 3/10, merasa lebih relaks dan cemas berkurang setelah sesi imajinasi terbimbing selama 15 menit. Tn. F (Hari ke-5) yang mengalami nyeri 7/10 pada femur kanan, mengalami penurunan nyeri menjadi 4/10 setelah 20 menit imajinasi terbimbing, dengan pasien merasa lebih nyaman dan rileks. Simpulannya: Imajinasi terbimbing telah terbukti menjadi alternatif non-farmakologis yang efektif dan aman untuk mengurangi persepsi nyeri, meningkatkan kenyamanan pasien, dan mempercepat proses pemulihan. Saran: bagi perawat di RSUD Undata sebaiknya mengimplementasi teknik imajinasi terbimbing dalam dimasukkan dalam protokol manajemen nyeri pasca bedah untuk meningkatkan kenyamanan pasien dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan analgesik.

Kata kunci: Fraktur femur, Nyeri Akut, Imajinasi terbimbing

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

Abstract

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

Vol. 24 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

Background: Patients who undergo femur fracture surgery typically experience pain. If post-operative pain is not promptly addressed or managed, it may delay rehabilitation and extend the hospitalization period. This study aims to implement nursing care for patients with femur fractures post-surgery using guided imagery to manage acute pain at RSUD Undata, Central Sulawesi Province. Methods: This research employs a case study approach with two post-surgery femur fracture patients experiencing acute pain as the subjects. The intervention was conducted twice a day, in the morning and evening, with each session lasting 10-20 minutes.
Results: Patient A experienced a pain reduction from 7/10 to 4/10, and felt more relaxed after a 10-minute guided imagery session. Mr M (Day 2) reported a reduction in pain from 7/10 to 4/10 after a 15-minute guided imagery session and felt comfortable. Mr J (Day 3), initially reporting 6/10 pain in the left leg, experienced a reduction in pain to 3/10 after a 15-minute session and reported better sleep. Mr M (Day 4) experienced a reduction in pain from 6/10 to 3/10 and felt more relaxed with decreased anxiety after a 15-minute guided imagery session. Mr F (Day 5), who had 7/10 pain in the right femur, reported a reduction to 3/10 after 20 minutes of guided imagery and felt more comfortable and relaxed. Conclusion: Guided imagery has proven to be an effective and safe non-pharmacological alternative to reduce pain perception, improve patient comfort, and accelerate the recovery process. Recommendation: Nurses at RSUD Undata should consider implementing guided imagery as part of the post-operative pain management protocol to enhance patient comfort and reduce dependency on analgesic medications.

Keywords: Femur fracture, Acute pain, Guided imagery

PENDAHULUAN

Fraktur femur adalah salah satu jenis cedera ortopedi yang paling umum terjadi akibat kecelakaan, trauma, atau jatuh, dengan angka kejadian yang tinggi pada pasien lansia. Fraktur femur pasca bedah seringkali memerlukan penanganan nyeri yang intensif, karena nyeri akut pada pasien post operatif dapat menghambat proses penyembuhan, mengurangi kualitas hidup, dan memperpanjang waktu pemulihan operasi (WHO, 2021).

Prosedur bedah ini merupakan metode invasif yang melibatkan pembukaan bagian tubuh yang membutuhkan perbaikan medis, untuk memperbaiki kerusakan pada tulang atau jaringan sekitarnya, sebelum akhirnya menutup luka bedah. Meskipun operasi bertujuan untuk memperbaiki struktur tubuh, proses pembedahan ini juga dapat menimbulkan efek samping yang umum, salah satunya adalah nyeri pasca operasi (Suwahyu et al., 2021). Nyeri pasca

bedah, khususnya pada fraktur femur, dapat mempengaruhi berbagai aspek kesehatan pasien, termasuk pergerakan dan proses rehabilitasi, yang berisiko memperpanjang masa rawat inap dan menghambat pemulihan pasien (Marsia, 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2024), dunia tercatat kehilangan 5,6 juta individu akibat kecelakaan lalu lintas, dengan 1,3 juta orang mengalami cedera patah tulang. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk sekitar 238 juta jiwa, tercatat bahwa 1,3 juta orang mengalami fraktur setiap tahun, dan dari jumlah ini, sekitar 1.775 orang mengalami fraktur akibat kecelakaan lalu lintas (Indrawati et al., 2025). Di RSUD Undata Palu, pada tahun 2025 tercatat 1.164 pasien yang mengalami fraktur, dengan 360 pasien di Ruang teratai yang menjalani operasi fraktur, dan semua pasien tersebut mengalami nyeri pasca operasi yang ditangani dengan analgesik (Data RSUD Undata, 2025). Hal ini menunjukkan prevalensi kasus fraktur yang sangat tinggi dan menjadi masalah utama dalam pelayanan keperawatan, khususnya dalam pengelolaan nyeri pasca bedah. Fraktur femur merupakan salah satu jenis fraktur yang mengakibatkan hilangnya kontinuitas tulang paha, yang dapat terjadi pada fraktur terbuka (dengan kerusakan jaringan lunak) atau fraktur tertutup (tanpa kerusakan jaringan lunak). Fraktur femur, yang sering kali membutuhkan pembedahan untuk memperbaiki atau menangani kerusakan pada tulang, diikuti oleh prosedur pembedahan yang menghasilkan nyeri akut sebagai efek samping yang umum (Sastra & Depitasari, 2021). Setelah prosedur pembedahan, pasien sering kali mengalami sensasi nyeri akibat insisi pembedahan dan trauma jaringan sekitarnya, yang memerlukan pengelolaan nyeri yang tepat (Suwahyu et al., 2021).

Nyeri pasca bedah, sebagaimana didefinisikan oleh Bahrudin (2023), merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang timbul akibat kerusakan pada jaringan tubuh. Jika tidak segera diatasi, nyeri pasca operasi dapat menyebabkan gangguan pada berbagai sistem tubuh, termasuk sirkulasi darah, aliran darah, serta keseimbangan cairan dan elektrolit, yang dapat memperburuk kondisi pasien (Hockenberry & Wilson, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan nyeri menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan pada pasien pasca fraktur femur pasca bedah. Dalam praktik keperawatan, penanganan nyeri akut post operasi pada pasien fraktur femur sering kali lebih mengutamakan intervensi farmakologis, seperti pemberian analgesik opioid dan non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAID). Meskipun efektif dalam mengurangi nyeri, penggunaan obat-obatan ini sering menyebabkan efek samping, seperti konstipasi, nausea, pusing, dan bahkan ketergantungan obat jika digunakan dalam jangka panjang. Namun, intervensi non-farmakologis, seperti imajinasi terbimbing (guided imagery), belum sepenuhnya diterapkan dalam pengelolaan nyeri, meskipun ada bukti

yang menunjukkan efektivitas teknik ini. Penelitian oleh Özdemir & Sarıtaş (2023) menunjukkan bahwa guided imagery dapat mengurangi persepsi nyeri tanpa efek samping, namun penerapannya dalam praktik keperawatan masih terbatas (Özdemir & Sarıtaş, 2023).

Meskipun pendekatan farmakologis telah banyak digunakan, ada keterbatasan dalam penanganan masalah nyeri secara menyeluruh, terutama dalam hal nyeri jangka panjang atau nyeri berulang yang muncul pada pasien post fraktur femur. Penggunaan analgesik berlebihan sering menimbulkan komplikasi lain, dan pasien yang menerima obat nyeri yang kuat sering kali menghadapi resiko efek samping yang lebih besar. Oleh karena itu, keperawatan non-farmakologis, seperti imajinasi terbimbing, menawarkan alternatif yang lebih aman dan berfokus pada pengurangan nyeri melalui teknik relaksasi mental (Lynn & McCall, 2020). Meskipun demikian, imajinasi terbimbing belum menjadi bagian utama dalam protokol perawatan nyeri, padahal teknik ini terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan fisik dan memperbaiki kualitas tidur pasien post operasi (Lynn & McCall, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa imajinasi terbimbing merupakan teknik non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi nyeri akut pada pasien post fraktur femur pasca bedah. Sebuah penelitian oleh Özdemir & Sarıtaş (2023) yang diterbitkan di ANZ Journal of Surgery menemukan bahwa pasien yang menerima imajinasi terbimbing mengalami penurunan yang signifikan pada intensitas nyeri dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, pasien yang menjalani pembedahan ortopedi dan menerima imajinasi terbimbing sebagai tambahan dalam pengelolaan nyeri menunjukkan pengurangan skor nyeri dari 7-10/10 menjadi 3-4/10 setelah beberapa sesi intervensi. Ini memberikan justifikasi kuat untuk menerapkan teknik ini sebagai bagian dari standar praktik keperawatan dalam pengelolaan nyeri pasca bedah fraktur femur (Özdemir & Sarıtaş, 2023).

Selain itu, penelitian oleh Siam (2021) juga mendukung efektivitas imajinasi terbimbing dalam mengurangi nyeri akut. Siam mengungkapkan bahwa imajinasi terbimbing tidak hanya mengurangi nyeri fisik tetapi juga mempengaruhi aspek emosional pasien, seperti mengurangi kecemasan dan ketegangan yang berhubungan dengan nyeri. Hal ini sejalan dengan temuan dalam theory of pain management yang dikemukakan oleh Lynn & McCall (2020), yang menyatakan bahwa teknik relaksasi berbasis mental seperti guided imagery dapat meningkatkan pengelolaan nyeri dengan cara mengurangi respons fisiologis terhadap nyeri. Menurut Halim & Rochmawati (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa imajinasi terbimbing efektif dalam mengurangi persepsi nyeri pada pasien pasca operasi fraktur femur dan meningkatkan kenyamanan pasien. Pasien yang menjalani prosedur ini merasa lebih relaks dan

dapat tidur lebih nyenyak, dengan penurunan signifikan dalam tingkat kecemasan mereka. Hal ini menguatkan penerapan teknik ini dalam asuhan keperawatan, tidak hanya untuk mengatasi nyeri fisik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan pasien (Halim & Rochmawati, 2023).

Bukti empiris yang diperoleh dari penelitian-penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah yang kuat untuk penerapan imajinasi terbimbing dalam praktik keperawatan sebagai alternatif pengelolaan nyeri akut pasca bedah. Teknik ini terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam pengurangan nyeri dengan tanpa efek samping yang sering dikaitkan dengan penggunaan obat analgesik jangka panjang, seperti konstipasi, mual, dan pusing. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ini tertarik ingin menerapkan lebih dalam tentang "Asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur femur pasca bedah dengan penerapan imajinasi terbimbing untuk mengatasi nyeri akut di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah".

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pemberian asuhan keperawatan desain *one group pre-test post-test* tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan hemodialisa di RSUD Undata pada tanggal 26 Januari 2026. Populasi penelitian adalah pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut, dengan jumlah sampel sebanyak lima pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan berupa lembarskala nyeri serta lembar evaluasi pasien. Metode pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, studi dokumentasi (hasil dari pemeriksaan diagnostic) dan *medical record*. Sebelum intervensi imajinasi terbimbing pasien diberikan intervensi reduksi ansietas, kemudian pada hari ketiga di kolaborasikan dengan pemberian latihan imajinasi terbimbing selama 5 hari dengan durasi 20 menit. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan partisipasi responden melalui *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan imajinasi terbimbing (auditori: "Dengar suara aliran air yang mengalir pelan dan menenangkan ") pada pasien post fraktur femur pasca bedah efektif untuk mengatasi nyeri akut dan meningkatkan kenyamanan pasien. Teknik ini dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis yang mendukung pengelolaan nyeri selain penggunaan analgesik. Teknik ini tidak hanya membantu pengurangan nyeri tetapi juga meningkatkan kualitas tidur dan mengurangi

kecemasan pada pasien. Secara umum, seluruh responden menunjukkan perubahan positif setelah diberikan intervensi, meskipun besar perubahan berbeda pada setiap pasien yang dapat dilihat pada diagram berikut:

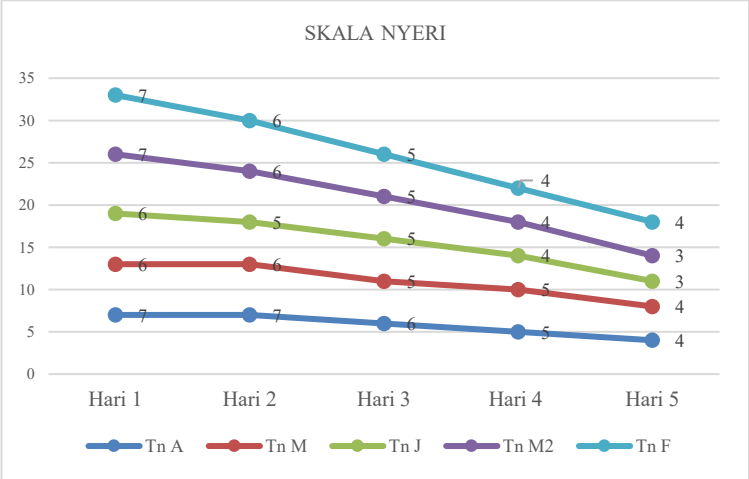

Gambar 1. Diagram perbandingan penurunan skala nyeri

Berdasarkan Gambar 1, Sebelum Intervensi: Pasien menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dengan skor HARS antara 22 hingga 36, yang mengindikasikan kecemasan berat hingga sedang. Sesudah Intervensi: Terapi foot massage berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada semua pasien, dengan skor HARS turun menjadi 16 hingga 23, yang menunjukkan penurunan kecemasan menjadi ringan hingga sedang.

Pembahasan

Analisis Hasil Penerapan Intervensi Berdasarkan Kajian Berbasis Bukti

Hasil penelitian Leyla dan Dogan (2023), dimana penelitian ini merupakan uji klinis terkontrol acak (randomized controlled trial) yang melibatkan 60 pasien dewasa yang menjalani operasi ekstremitas bawah (lower extremity surgery). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi guided imagery skor nyeri rata-rata pada kelompok yang mendapat guided imagery lebih rendah secara signifikan dibanding kelompok kontrol yang tidak menerima guided imagery. Perbedaan ini bersifat statistik signifikan ($p < .001$), menandakan bahwa penurunan nyeri bukan kebetulan tetapi berkaitan dengan operan guided imagery tersebut. Skor nyeri rata-rata di kelompok intervensi setelah terapi adalah ±2,56, sedangkan kelompok kontrol adalah ±4,10 pada pengukuran pasca operasi. Secara klinis, angka ini menunjukkan bahwa guided imagery dapat membantu pasien merasa jauh lebih nyaman dan mengalami nyeri yang lebih ringan setelah operasi dibandingkan pasien yang hanya mendapatkan perawatan standar.

Penerapan imajinasi terbimbing dalam pengelolaan nyeri akut pasca operasi fraktur femur pada pasien yang dikelola di RSUD Undata Palu menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan tujuan asuhan keperawatan yang mengurangi nyeri melalui pendekatan non-farmakologis yang aman dan efektif. Data temuan yang didapatkan dari pasien-pasien yang dikelola menunjukkan bahwa penggunaan imajinasi terbimbing dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post fraktur femur pasca bedah. Sebagai contoh, pasien yang mengalami nyeri dengan skala 7/10 sebelum intervensi menunjukkan penurunan nyeri menjadi 4/10 setelah sesi imajinasi terbimbing pertama, dan terus menurun menjadi 3/10 setelah sesi berikutnya. Ini mencerminkan efektivitas imajinasi terbimbing dalam mengurangi intensitas nyeri, yang juga didukung oleh bukti yang ada dalam literatur, seperti penelitian Halim & Rochmawati (2023), yang menunjukkan penurunan signifikan pada skor nyeri setelah penerapan teknik ini.

Menurut peneliti nyeri dapat menurut beberapa mechanism of action (cara kerja) guided imagery dalam mereduksi nyeri adalah mengalihkan perhatian otak dari sensasi nyeri, sehingga reduksi fokus terhadap sensasi buruk. Menurunkan ketegangan otot dan respons stres tubuh, karena relaksasi mental dapat memicu penurunan hormon stres dan meningkatkan pelepasan endorphin, zat alami analgesik tubuh sendiri. Memperbaiki kesejahteraan emosional secara umum sehingga pasien merasa lebih nyaman selama proses penyembuhan. Ini mencerminkan efektivitas imajinasi terbimbing dalam mengurangi intensitas nyeri, yang juga didukung oleh bukti yang ada dalam literatur, seperti penelitian Halim & Rochmawati (2023), yang menunjukkan penurunan signifikan pada skor nyeri setelah penerapan teknik ini. Penggunaan imajinasi terbimbing juga berdampak pada peningkatan dukungan emosional dari keluarga. Pasien yang menjalani terapi ini cenderung merasa lebih terlibat dalam proses pemulihan mereka, yang tidak hanya melibatkan pengelolaan nyeri fisik, tetapi juga perbaikan kesejahteraan emosional. Keluarga yang mendampingi pasien merasa lebih tenang karena melihat pasien lebih nyaman dan mampu mengatasi kecemasan serta nyeri. Hal ini juga sesuai dengan hasil temuan Özdemir & Sarıtaş (2023) yang mencatatkan pentingnya dukungan keluarga dalam proses terapi non-farmakologis seperti imajinasi terbimbing yang memberikan manfaat emosional dan psikologis bagi pasien dan keluarga. Jika dibandingkan dengan pendekatan farmakologis yang sering kali bergantung pada penggunaan analgesik untuk mengurangi nyeri, penerapan imajinasi terbimbing menawarkan solusi yang lebih komprehensif dan tanpa efek samping. Pada pasien yang sebelumnya bergantung pada obat penghilang nyeri untuk manajemen nyeri, teknik ini memberikan alternatif yang aman untuk mengurangi ketergantungan pada obat, yang sekaligus mengurangi risiko efek samping obat, seperti mual, pusing, atau konstipasi. Temuan dari Özdemir & Sarıtaş (2023) memperkuat keuntungan

menggunakan imajinasi terbimbing sebagai intervensi non-farmakologis dalam perawatan pasien post fraktur.

Analisis Perbandingan Hasil Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori dan Hasil *Evidence Based*

Asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur femur pasca bedah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, salah satunya dengan mengelola nyeri yang timbul setelah prosedur pembedahan. Nyeri akut pada pasien pasca operasi adalah masalah umum yang harus ditangani dengan baik, karena jika tidak dikelola dengan benar, dapat mengganggu proses pemulihan fisik dan emosional pasien. Berdasarkan teori keperawatan, manajemen nyeri pasca bedah melibatkan penggunaan kombinasi intervensi farmakologis dan non-farmakologis untuk mengurangi persepsi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah imajinasi terbimbing. Dalam teori keperawatan, terutama yang dikembangkan oleh Kemp & Pearson (2021), pengelolaan nyeri melibatkan pengenalan jenis nyeri, pengukuran intensitasnya, dan penerapan intervensi yang efektif berdasarkan sifat dan penyebabnya. Nyeri akut yang dialami pasien pasca bedah umumnya bersifat sementara namun memerlukan perhatian serius untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Intervensi keperawatan untuk nyeri akut mencakup penggunaan analgetik (obat nyeri) dan teknik relaksasi, salah satunya adalah imajinasi terbimbing, yang dapat mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit dan menenangkan sistem saraf. Teori ini mendasari penerapan teknik imajinasi terbimbing dalam manajemen nyeri.

Imajinasi terbimbing, sebagai teknik non-farmakologis, diterapkan dalam teori keperawatan oleh berbagai model, salah satunya Teori Relaksasi dan Koping oleh Lynn & McCall (2020), yang menyarankan penggunaan teknik visualisasi untuk mengurangi stres dan nyeri pada pasien. Dalam teori ini, imajinasi terbimbing diarahkan untuk memfokuskan pasien pada gambaran mental yang menenangkan, yang dapat mengurangi aktivasi sistem saraf simpatis (yang meningkatkan persepsi nyeri) dan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis (yang bertanggung jawab untuk relaksasi). Dengan demikian, teknik ini dipercaya dapat mengurangi nyeri pada pasien pasca bedah, yang sesuai dengan tujuan asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan. Berdasarkan bukti ilmiah, penggunaan teknik imajinasi terbimbing pada pasien dengan nyeri akut pasca bedah fraktur femur terbukti efektif dalam mengurangi persepsi nyeri. Penelitian oleh Özdemir & Sarıtaş (2023) yang dipublikasikan di ANZ Journal of Surgery menunjukkan bahwa pasien yang menjalani operasi ortopedi yang

mendapatkan intervensi imajinasi terbimbing mengalami penurunan nyeri yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini mengindikasikan bahwa teknik ini dapat dijadikan sebagai bagian dari protokol pengelolaan nyeri non-farmakologis pada pasien pasca bedah fraktur.

Teori keperawatan mengenai imajinasi terbimbing mengasumsikan bahwa gambaran mental yang menenangkan dapat mengurangi stres dan nyeri, yang sejalan dengan hasil bukti dari penelitian Özdemir & Sarıtaş (2023) yang menunjukkan bahwa imajinasi terbimbing memang efektif dalam mengurangi nyeri pasca bedah. Keduanya sepakat bahwa penerapan teknik relaksasi seperti visualisasi dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit, mempercepat proses pemulihan, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Meskipun teori lebih bersifat umum, evidence-based memberikan data konkret yang mendukung aplikasi teknik ini pada pasien pasca bedah fraktur femur. Berdasarkan evidence-based, penerapan imajinasi terbimbing pada pasien dengan fraktur femur pasca bedah dilakukan dengan meminta pasien untuk membayangkan suasana yang menenangkan, seperti suasana pantai dengan suara ombak yang mengalun. Penelitian oleh Halim & Rochmawati (2023) menunjukkan bahwa pasien yang mengikuti sesi imajinasi terbimbing mengurangi nyeri akut dengan penurunan skor nyeri dari 8/10 menjadi 4/10 setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa implementasi intervensi berbasis bukti ini dapat berhasil meningkatkan kenyamanan pasien dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam teori keperawatan.

Evaluasi berdasarkan evidence-based practice mengukur keberhasilan intervensi melalui penurunan intensitas nyeri, peningkatan kenyamanan, dan peningkatan kualitas tidur. Pada penelitian Halim & Rochmawati (2023), pasien yang mengalami fraktur femur pasca bedah yang mendapatkan intervensi imajinasi terbimbing menunjukkan penurunan signifikan pada skala nyeri dan meningkatkan kualitas tidur mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori keperawatan yang menyarankan bahwa teknik relaksasi dapat berfungsi untuk menurunkan ketegangan otot, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Perbandingan antara teori keperawatan dan evidence-based practice menunjukkan bahwa imajinasi terbimbing adalah intervensi yang efektif dalam mengatasi nyeri akut pada pasien pasca bedah fraktur femur. Kedua pendekatan ini mendukung penerapan teknik ini sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang holistik dan non-farmakologis. Penggunaan teknik ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan nyeri fisik tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional pasien, yang penting

dalam proses pemulihan. Oleh karena itu, penerapan teknik guided imagery seharusnya menjadi bagian integral dalam standar asuhan keperawatan pada pasien pasca bedah fraktur femur.

Kolcaba's Theory of Comfort, mengembangkan teori ini untuk menjelaskan kebutuhan dasar manusia akan nyaman (comfort) sebagai respons terhadap situasi sakit atau stres. Teori ini berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis termasuk guided imagery. Comfort (kenyamanan) nerupakan kebutuhan fundamental yang mencakup aspek fisik, psikospiritual, sosial, dan lingkungan pasien. Tujuan Asuhan Keperawatan adalah mencapai tingkat comfort yang optimal sehingga dapat membantu pasien lebih mudah beradaptasi terhadap kondisi yang tidak nyaman termasuk nyeri pasca operasi. Intervensi disini semua tindakan perawatan yang berkontribusi terhadap kenyamanan pasien diberikan sebagai comfort measures (mis. relaksasi, distraksi, guided imagery). Bila guided imagery berhasil memberikan relaksasi, maka persepsi nyeri, kecemasan, dan ketegangan dapat menurun karena pasien merasa lebih comfortable. Relevansi terhadap Guided Imagery dan Nyeri menurut Kolcaba, aspek comfort fisik dan psikologis saling terkait jadi teknik seperti guided imagery yang menenangkan pikiran dan otot dapat meningkatkan comfort pasien secara keseluruhan dan dengan demikian mengurangi persepsi nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerapan imajinasi terbimbing pada pasien dengan fraktur femur pasca bedah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri akut serta meningkatkan kenyamanan pasien. Teknik ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan tingkat nyeri pasien, dengan penurunan skala nyeri yang tercatat dari 7/10 menjadi 4/10 setelah intervensi. Selain itu, imajinasi terbimbing juga berkontribusi pada peningkatan kualitas tidur pasien dan pengurangan kecemasan, yang mendukung pemulihan fisik dan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak RSUD Undata, atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan serta kepada responden yang telah berpartisipasi aktif selama proses penelitian serta ucapan terimakasih kepada Universitas Widya Nusantara karena telah mewadahi penulis secara akademik selama proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Apleys, C., & Solomon, L. (2022). Fractures and Dislocations. Elsevier.

Anggraini, D., & Fadila, N. (2021). The effect of cold pack therapy on pain management post-operation. Journal of Nursing Science, 13(2), 110-116.

Bahrudin, R. (2017). Pain management and nursing care. Jakarta: Penerbit Kesehatan.

Corwin, M. (2020). Pain management and psychosocial care in nursing practice. Springer.

Corwin, M. (2020). Buku Saku Patofisiologi. EGC.

Ghassani, A. (2022). Fracture types and management. Journal of Orthopedic Nursing, 34(1), 15-22.

Guyton, A. C. (2023). Textbook of Medical Physiology. Elsevier Saunders.

Halim, A., & Rochmawati, E. (2023). The influence of guided imagery on acute pain in post-fracture surgery patients. Jurnal Keperawatan, 16(2), 101-110.

Hockenberry, M., & Wilson, D. (2019). Wong's Essentials of Pediatric Nursing. Elsevier.

Indrawati, R., Putra, D. K., & Zulkarnain, F. (2023). Global health statistics: Road traffic accidents and fractures. World Health Organization.

Laniwati, D. (2021). Nyeri Akut Dan Kronik. Penerbit Arcan.

Lynn, M., & McCall, B. (2020). Theory of Relaxation and Coping in Pain Management. Nursing Theories and Practice. Springer.

Mahon, M. (2020). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. EGC.

Marsia, N. (2019). Surgical procedures in orthopedics and nursing implications. MedPress.

Muttaqin, S. (2025). Fracture management: Principles and clinical guidelines. Penerbit Kesehatan.

Nurarif, M. (2025). Fracture diagnosis and treatment: A comprehensive guide. Jurnal Kesehatan.

Özdemir, G., & Sarıtaş, O. (2023). The effect of guided imagery on postoperative pain and comfort of geriatric orthopaedic patients. ANZ Journal of Surgery, DOI: 10.1111/ans.18333.

Pelawi, M., & Purba, A. (2019). Fraktur dalam kedokteran ortopedi. Jakarta: Penerbit Kesehatan.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). Fundamentals of Nursing. Elsevier.

Prasetyo, A. (2020). Postoperative pain management in orthopedic nursing. Journal of Nursing Practice, 11(3), 120-125.

Ramadhanti, A., & Supriyadi, P. (2023). Fractures and trauma: Epidemiology and prevention in Indonesia. Penerbit Kesehatan.

Risnah, A., Syafira, T., & Nabila, H. (2019). Cold pack therapy for acute pain management: A systematic review. Journal of Nursing Studies, 12(1), 50-55.

Sastra, M., & Depitasari, R. (2018). Management of femoral fractures: A review. Jurnal Kedokteran, 19(3), 87-94.

Siam, R. (2021). Guided imagery as an alternative method for acute pain management in post-operative patients. Jurnal Keperawatan Terpadu, 14(2), 122-128.

Suwahyu, A., Sumaryo, T., & Wulan, S. (2021). Postoperative care for femur fractures. Orthopedic Journal of Indonesia, 30(1), 12-19.

Taki, G., Rizal, D., & Sumitro, Y. (2020). Fracture management: Operative and non-operative interventions. Journal of Trauma and Orthopedics, 16(4), 233-245.

Wiarto Giri, W. (2022). Managing postoperative pain: A comprehensive nursing approach. Journal of Clinical Nursing, 27(3), 211-219.

Yusuf, I. (2022). Cold pack therapy: Benefits and potential side effects. Nursing Journal of Therapy, 9(1), 55-62.